

### BAB III PENUTUP

#### 3.1 Kesimpulan

Dari hasil pemerian penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa pemakaian bentuk sapaan di kalangan remaja dalam bahasa Madura dialek Bangkalan, pemelihan dalam pemakaiannya masih berpedoman atau pun mengacu pada sejumlah komponen penentu. Sejumlah komponen penentu yang dimaksud meliputi (1) jenis kelamin, (2) tingkat generasi atau pun perbedaan usia, (3) klas sosial, meskipun dalam kadar relatif rendah, karena sebagian penyapa tidak membeda-bedakan klas seseorang, (4) tingkat keakraban, (5) situasi, dan (6) kelompok kekerabatan.

Secara umum dapat disimpulkan pula bahwa pemakaian bentuk sapaan oleh kelompok generasi remaja sebenarnya masih pula memperhatikan kaidah yang berkaitan dengan etika bahasa.

#### 3.2 Saran

Mengingat andil bentuk sapaan yang cukup penting dalam komunikasi, untuk itu perlu adanya perhatian yang seksama, khususnya mengenai etika dalam bertegur sapa. Pada dasarnya seseorang harus dapat menempatkan atau menggunakan bentuk sapaan sesuai dengan ciri ikutan yang

ada pada diri pesapa. Seseorang yang disapa dengan tidak mengacu pada ciri ikutan disamping akan menimbulkan rasa ketidaksukaan bagi pesapa juga dirasa risih bagi orang yang mendengarnya. Salah satu contoh adalah pemakaian bentuk sapaan untuk kakak laki-laki dan perempuan yang seharusnya disapa dengan menggunakan katagori hormat, mbak atau kakak (karena usia penyapa di bawah pesapa), justru sebaliknya penyapa menggunakan sapaan nama diri yang dirasa hal itu kurang tepat. Contoh lain, bentuk sapaan terhadap teman sebaya dengan tidak menggunakan nama aslinya melainkan nama olokan. Bentuk olok-olok itu dalam hal ini dapat berupa panggilan dengan menggunakan nama binatang atau bentuk fisik seseorang, misalnya, colok 'mulut', lembo 'gemuk', koros 'kurus', dan sebagainya.

Hal seperti di atas, patut diperhatikan karena meskipun menurut pendapat subyektif mereka, hal itu justru menunjukkan keakraban, pada sisi lain justru memberikan akibat negatif, antara lain untuk yang pertama (1) mengaburkan ciri hubungan kekerabatan dalam hubungan kakak-adik, (2) mengaburkan batas fungsi kakak-adik dalam suatu keluarga, (3) mengurangi rasa hormat seorang adik terhadap kakak, bahkan dapat mengurangi rasa tanggung jawab kakak terhadap adik. Sedangkan untuk hal yang kedua antara lain (1) mengaburkan nama aslinya, (2) tidak

menghargai orangtua ( mengingat nama adalah pemberian orangtua ), dan (3) menimbulkan rasa rendah diri pada diri si pesapa.

Untuk menghindari kemungkinan pemakaian bentuk sapaan tersebut di atas, selain dapat ditempuh lewat pemberian bimbingan orang tua, sebenarnya dapat ditempuh lewat pemberian penjelasan para guru di sekolah, terutama pada tingkat sekolah dasar. Diutamakannya pada sekolah dasar mengingat penggunaan bentuk sapaan berhubungan dengan faktor kebiasaan, sehingga penanaman sejak dini dirasa lebih baik. Demikianlah sejumlah saran yang bisa jadi merupakan gambaran "kekawatiran subyektif". Meskipun demikian, saran ini diharapkan ada pula manfaatnya.